

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah didukung oleh keberagaman ekosistem dan kondisi geografis Indonesia yang memungkinkan berkembangnya berbagai kegiatan sektor pertanian (Mamuaya, 2025). Hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian Indonesia, terutama kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja serta stabilitas ekonomi (Linawati *et. al*, 2022).

Sektor pertanian terdiri dari jenis tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Apabila dikelola secara optimal, sektor pertanian ini berpotensi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional (Wijaya & Phalepi, 2023).

Pertanian menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemakmuran perekonomian yang ada di negara maju atau pada negara yang sedang berkembang. Pertanian berperan sebagai katalis untuk transformasi ekonomi dan struktural, serta menjadi dasar untuk diversifikasi ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, pertanian juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya alam negara dengan baik, mengurangi impor produk pertanian, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor produk pertanian (Iorember *et. al*, 2024).

Menurut Mergoni *et. al* (2024), pertanian adalah sektor utama untuk pengembangan masa depan yang berkelanjutan. Sektor pertanian memenuhi peran penting dalam memberikan makanan bagi manusia, sehingga memerlukan fokus yang teguh dalam meningkatkan efisiensi produktifnya, terutama mengingat ancaman pembatasan perdagangan dan kesulitan dalam penyediaan bahan

mentah yang disebabkan adanya *Covid-19* dan perang di Ukraina.

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam mendukung perekonomian nasional sejalan dengan penerapan strategi sektor pertanian sebagai mesin penggerak perekonomian yang dapat mendorong PDB sektor pertanian. Nilai Tambah Bruto (NTB) persentase sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (Sabarella *et. al*, 2022). Berikut kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia tahun 2020-2024.

Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia
(Dalam Persen)

PDB	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,7	13,28	12,4	12,53	12,61	12,90
Pertambangan dan Penggalian	6,43	8,97	12,22	10,52	9,15	9,45
Industri Pengolahan	19,87	19,24	18,34	18,67	18,98	19,02
Pengadaan Listrik dan Gas	1,16	1,12	1,04	1,04	1,03	1,07
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah	0,07	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
Konstruksi	10,7	10,44	9,77	9,92	10,09	10,18
Perdagangan Besar Eceran	12,91	12,96	12,85	12,94	13,07	12,94
Transportasi dan Pergudangan	4,47	4,24	5,02	5,89	6,13	5,15
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,55	2,43	2,41	2,52	2,64	2,51
Informasi dan Komunikasi	4,51	4,41	4,15	4,23	4,34	4,32
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,51	4,34	4,13	4,16	4,17	4,26
Real Estat	2,94	2,76	2,49	2,42	2,35	2,59
Jasa Perusahaan	1,91	1,77	1,74	1,83	1,92	1,83
Administrasi Pemerintahan	3,79	3,46	3,09	2,95	3,04	3,26
Jasa Pendidikan	3,57	3,28	2,89	2,79	2,81	3,06
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,3	1,34	1,21	1,21	1,26	1,26
Jasa Lainnya	1,96	1,84	1,81	1,94	2,05	1,92
Nilai Tambah Bruto	96,35	95,95	95,62	95,62	95,7	95,84
Pajak dikurang Subsidi	3,65	4,05	4,38	4,38	4,3	4,15
Produk Domestik Bruto	100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026)

Berdasarkan data tersebut diketahui besarnya sumbangan sektor pertanian luas tahun 2020-2024. Pada tahun 2020 sektor pertanian luas berkontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 13,70% kemudian turun menjadi 13,28% tahun 2021, mengalami penurunan tahun 2022 menjadi 12,40% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 12,53% dan naik kembali menjadi 12,61% pada tahun 2024. Sektor pertanian luas memberikan kontribusi besar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar eceran dengan rata-rata sebesar 12,90%.

Meskipun memiliki kontribusi yang cukup besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sektor pertanian masih menghadapi permasalahan utama yaitu produksi dan produktivitas sektor pertanian masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, baik di subsektor tanaman pangan seperti beras dan jagung maupun subsektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi dan kakao. Dalam hal produksi beras, produktivitas negara Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Thailand dan Vietnam dan pada perkebunan kelapa sawit, produktivitas negara Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia (Sujai, 2022)

Perdagangan internasional di era sekarang ini telah dikenal memberikan banyak dampak, baik dampak yang menguntungkan maupun dampak yang tidak menguntungkan bagi makroekonomi terbuka. Dampak yang menguntungkan dari adanya perdagangan internasional yaitu terciptanya kemakmuran dalam jangka panjang yang absolut dan komparatif, transisi ekonomi yang stabil, dan meningkatkan produksi dalam negeri (Dwi *et. al*, 2023).

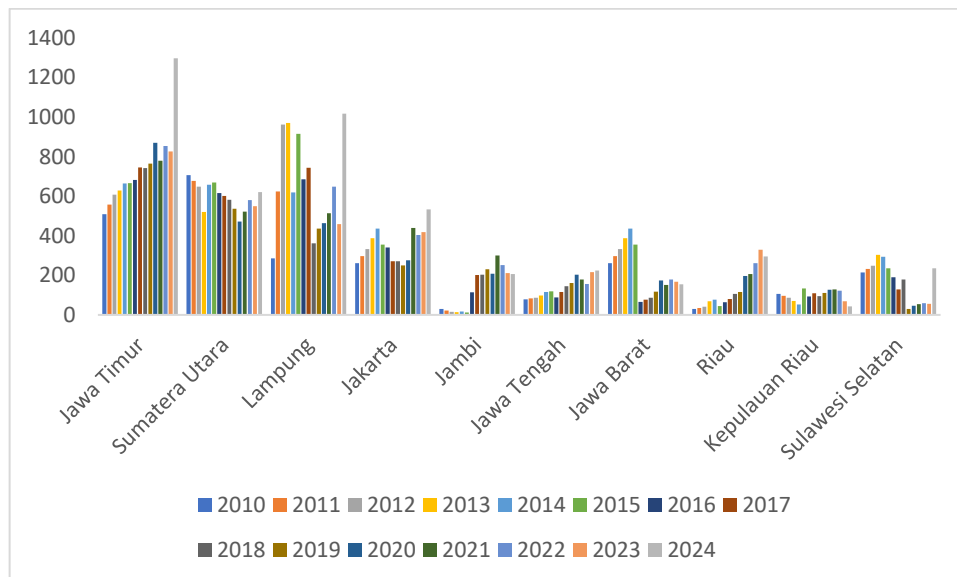
Perdagangan internasional bukan hanya mencakup aktivitas pertukaran sebuah barang dan jasa antarnegara, tetapi perdagangan juga menjadi pendorong

utama terciptanya integrasi ekonomi global serta perkembangan bisnis multinasional (Harahap, 2022). Perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor ini menjadi satu hal yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi pada negara (Manik, 2022). Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional berkontribusi terhadap peningkatan devisa dan Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi (Rezandy & Yasin, 2022).

Melihat perkembangan ekspor pertanian Indonesia dari website Badan Pusat Statistik, terjadi peningkatan ekspor pertanian pada bulan Januari 2024 sejumlah 5,32% dibanding bulan sebelumnya. Terjadi peningkatan 0,11% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor pertanian terjadi ketika sektor industri nonmigas selain pertanian mengalami penurunan. Dari peningkatan yang terjadi seperti itu, pertanian menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan secara bulanan maupun 1 tahun (DJPSP, 2024).

Perkembangan tersebut dapat dicerminkan dari kondisi pertanian Provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang ekspor sektor pertanian terbesar di Indonesia. Pulau Jawa memberikan sumbangan besar terhadap penyediaan lumbung pangan Indonesia meskipun perekonomiannya telah beralih dari pertanian dan perkebunan menjadi industri pengolahan (Sumardi *et. al*, 2016). Hal serupa diungkap Aprillya (2019) bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki potensi pertanian yang besar di Indonesia. Provinsi Jawa Timur menjadi Provinsi yang unggul di Indonesia dalam sektor pertanian dan menjadi kontributor dalam penyedia lumbung pangan di Indonesia. Berikut disajikan gambar perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia berdasarkan Provinsi selama periode 2010-2024.

Gambar 1. 1 Ekspor Pertanian 10 Provinsi di Indonesia 2010-2024
(Dalam Juta USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Gambar 1.1 di atas merupakan pergerakan ekspor pertanian di Indonesia yang sudah diolah dan diklasifikasikan menjadi 10 Provinsi berdasarkan jumlah ekspor terbesar di Indonesia. Berdasarkan data di atas, diketahui dari tahun 2018 hingga 2024 Provinsi Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai daerah penyumbang ekspor pertanian terbesar dengan total nilai ekspor sektor pertaniannya mencapai angka 1.298,44 di tahun 2024. Kemudian diikuti Provinsi Lampung dengan total nilai ekspor pertanian sebesar 1.018,30 Juta USD pada tahun 2024, urutan ketiga Provinsi Sumatera Utara dengan nilai ekspor pertanian sebesar 621,2 Juta USD, urutan keempat dipegang oleh DKI Jakarta yang nilai ekspor pertaniannya sebesar 534,3 Juta USD, urutan kelima ada Provinsi Riau dengan total nilai ekspor sektor pertanian sebesar 296,3 Juta USD, selanjutnya ada Provinsi Sulawesi Selatan sebagai urutan keenam dengan nilai ekspor pertanian 235,3 Juta USD, urutan ketujuh Provinsi Jawa Tengah dengan nilai ekspor pertanian sebesar 235,3 Juta USD, urutan kedelapan Jambi dengan nilai

ekspor pertanian sebesar 206,90 Juta USD, selanjutnya Jawa Barat dengan nilai ekspor pertanian sebesar 154,50 Juta USD, dan pada urutan kesepuluh ada Provinsi Kepulauan Riau dengan nilai ekspor pertanian 43,6 Juta USD. Sepuluh Provinsi ini merupakan Provinsi yang masuk ke dalam kategori daerah penyumbang ekspor pertanian terbesar di wilayah Indonesia dibandingkan dengan Provinsi-Provinsi yang lainnya.

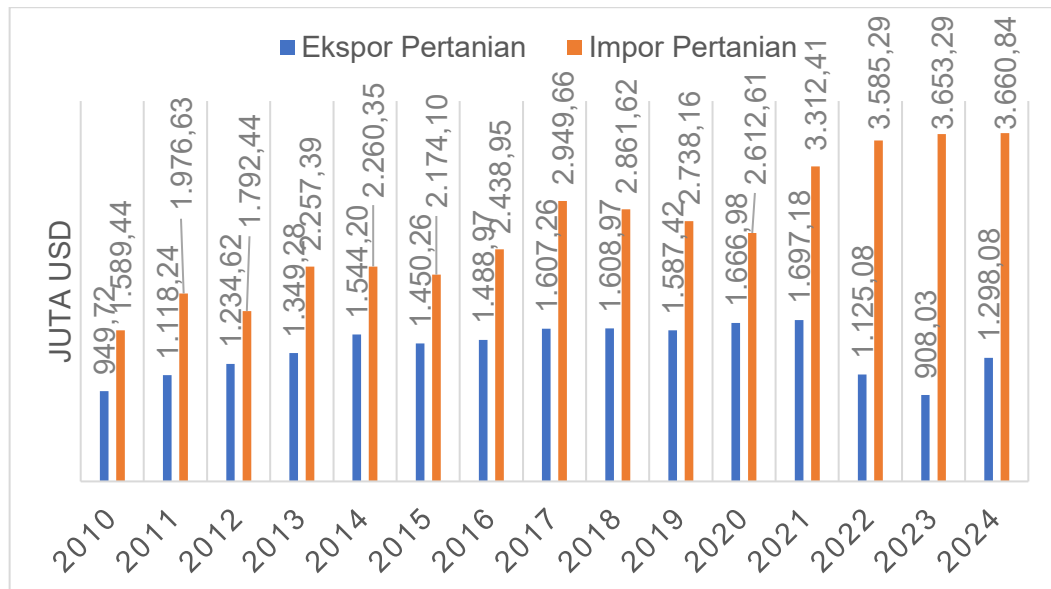
Produk-produk ekspor sektor pertanian Provinsi Jawa Timur ini diperdagangkan ke beberapa negara yang terbagi menurut kawasan atau kelompok negara tujuan, kontribusi terbesar diberikan oleh negara-negara yang tergabung dalam APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Negara-negara APEC mayoritas adalah anggota ASEAN selain Myanmar, Kamboja dan Laos, kemudian Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko yang juga tergabung dalam NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) (Hutami, 2025).

Negara yang menjadi tujuan utama ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur diantaranya yaitu Jepang dengan subsektor komoditas ekspor utamanya adalah perikanan. Tiongkok subsektor ekspor utamanya perkebunan dan perikanan. Amerika Serikat subsektor ekspor utamanya perkebunan dan perikanan. Malaysia subsektor ekspor utamanya perkebunan, perikanan, dan olahan. Swiss subsektor ekspor utamanya perikanan. Thailand subsektor ekspor utamanya perikanan dan perkebunan. Vietnam subsektor utamanya hortikultura, perkebunan, dan perikanan. Singapura subsektor ekspor utamanya perkebunan. Hongkong subsektor olahan dan perikanan. Dan terakhir negara India dengan subsektor ekspor utamanya adalah perkebunan (Hutami, 2025).

Besarnya potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Timur sebagai daerah penyumbang ekspor pertanian terbesar di Indonesia, menjadi salah satu alasan

penting untuk mengetahui bagaimana dinamika perdagangan internasional sektor pertanian secara lebih mendalam. Berikut merupakan perkembangan nilai ekspor dan impor sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur selama periode 2010-2024.

Gambar 1. 2 Ekspor Impor Sektor Pertanian Jawa Timur 2010-2024
(Dalam Juta USD)



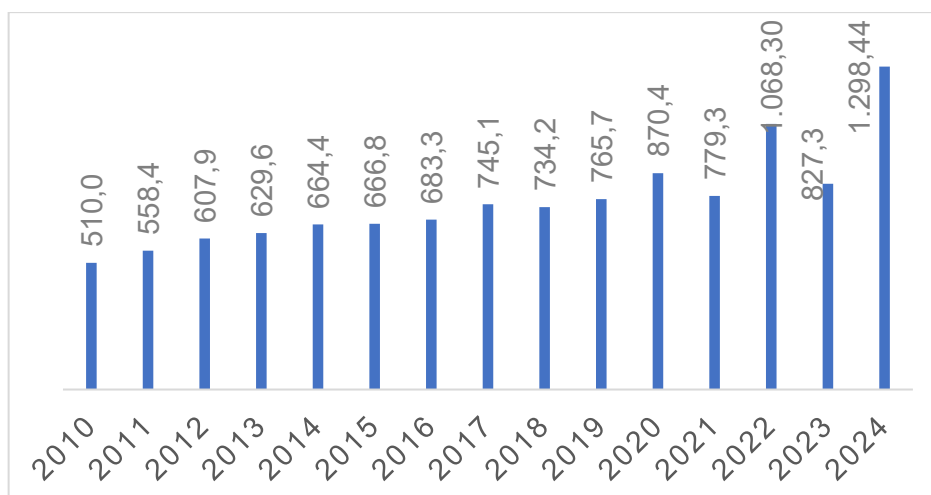
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Gambar 1.2 di atas, menunjukkan pergerakan nilai ekspor dan nilai impor mulai tahun 2010 hingga tahun 2024. Nilai impor mulai awal periode 2010 hingga periode 2024 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor pertanian di Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan adanya defisit perdagangan pada sektor pertanian, yang mengindikasikan bahwa kebutuhan komoditas sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur masih belum sepenuhnya dapat terpenuhi oleh produksi dari domestik.

Nilai ekspor sektor pertanian di provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun menunjukkan perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nilai ekspor sektor pertanian tidak selalu menunjukkan peningkatan, dalam beberapa periode tertentu terlihat jika ekspor sektor pertanian mengalami peningkatan, akan tetapi

pada periode selanjutnya ekspor sektor pertanian juga dapat mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan bahwa perkembangan ekspor sektor pertanian bersifat fluktuatif selama kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja ekspor sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dalam merespon dinamika yang terjadi. Oleh karena hal tersebut, berikut disajikan data perkembangan nilai ekspor sektor pertanian untuk melihat pola pergerakannya secara lebih jelas selama periode penelitian.

Gambar 1. 3 Ekspor Pertanian Jawa Timur 2010-2024
(Dalam Juta USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Dapat dilihat dari gambar di atas, di mana ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur selama 15 tahun terakhir mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2010 hingga tahun 2017 nilai ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan yang bertahap pada setiap tahunnya dan mencapai nilai sebesar 745,1 Juta USD pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 nilai ekspor sektor pertanian Jawa Timur mengalami penurunan menjadi 734,2 Juta USD. Tahun 2019-2020 nilai ekspor sektor pertanian kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 870,4 Juta USD. Namun, pada tahun 2021, nilai ekspor sektor pertanian turun menjadi 779,3

Juta USD. Tahun 2022 nilai ekspor mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 1.068,30 Juta USD dan kembali turun pada tahun 2023 menjadi 827,3 Juta USD. Pada akhir periode 2024 nilai ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur kembali mengalami peningkatan menjadi 1.298,44 Juta USD. Peningkatan yang terjadi pada ekspor sektor pertanian Jawa Timur menjadi bukti Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi baik dalam ekspor sektor pertanian karena tetap menjadi Provinsi yang paling banyak menyumbang ekspor di bidang sektor pertanian.

Mengutip informasi melalui Badan Pusat Statistik (BPS), peningkatan serta penurunan ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur ini disebabkan oleh naik turunnya kontribusi yang diberikan oleh komoditas ekspor unggulan dari sektor pertanian ini yang berasal dari komoditas pertanian tanaman semusim, komoditas pertanian 1 tahun, peternakan, dan dari komoditas pertanian lainnya.

Dinamika perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa faktor ekonomi yang dapat menentukan perdagangan internasional, antara lain yaitu nilai tukar rupiah dan inflasi (Suryanto & Kurniati, 2022). Teori dari J.M Keynes juga menjelaskan bahwa nilai tukar dan inflasi menjadi dua faktor penting yang berpengaruh terhadap volume produksi ekspor (Maisarah *et. al*, 2024).

Runtuhnya sistem *Bretton Woods* menyebabkan pergeseran nilai tukar tetap memengaruhi aliran perdagangan. Kekuatan makroekonomi, guncangan global, dan spekulasi dapat mengakibatkan nilai tukar mata uang bergerak melampaui kondisi yang mendasarinya (Sugiharti *et. al*, 2020).

Nilai tukar berpengaruh terhadap ketergantungan pertanian berbasis nilai tambah. Menurut loreمبر *et. al* (2024) penurunan nilai mata uang nasional dapat mengakibatkan ekspor pertanian mampu bersaing di pasar global. Hal tersebut

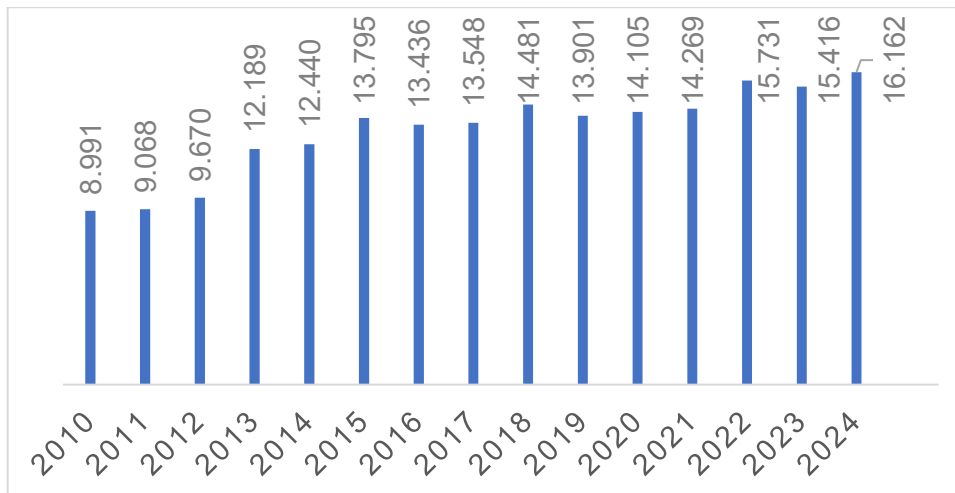
dapat mengakibatkan peningkatan pasar untuk barang pertanian, yang akan meningkatkan nilai tambah pertanian. Selain itu, jika nilai mata uang domestik turun, biaya makanan impor dapat meningkat sehingga dapat menurunkan daya beli rumah tangga dan mengubah kebiasaan konsumsi. Sama halnya perubahan nilai tukar memengaruhi berapa biaya yang diperlukan untuk mengimpor barang modal dan teknologi untuk industri pertanian.

Gejolak moneter sering kali menjadi hambatan perdagangan internasional, karena perubahan nilai tukar rupiah dapat memengaruhi biaya ekspor-impor dan daya saing produk di pasar global (Moehadi *et.al*, 2024). Nilai tukar rupiah yang kuat dapat menurunkan jumlah dan daya saing ekspor, dikarenakan produk-produk domestik harganya menjadi tidak terjangkau. Sebaliknya, nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan dapat meningkatkan jumlah ekspor disebabkan karena harga produk domestik menjadi lebih murah di pasar global (Aziziah & Setiawina, 2021).

Diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*Free floating system*) yang dimulai sejak Agustus tahun 1997, negara Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka. Sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan sistem nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang nilai tukarnya ditentukan melalui kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Sistem nilai tukar mengambang bebas menjadikan mekanisme pasar sebagai sistem yang mengatur kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Sistem pertukaran mata uang asing yang bebas serta dikombinasikan dari penggunaan sistem nilai tukar mengambang bebas, mengakibatkan pertumbuhan nilai tukar di pasar mudah terpengaruh oleh faktor baik ekonomi maupun non-ekonomi (Diana & Dewi, 2018).

Berikut pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD tahun 2010-2024.

Gambar 1. 4 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah 2010-2024
(Dalam Rupiah/USD)



Sumber: International Monetary Fund (2026)

Dapat dilihat dari gambar di atas, di mana nilai tukar Rupiah awal tahun 2010 sampai tahun 2024 mengalami fluktuatif. Tahun 2010 awalnya nilai tukar Rupiah berada di angka 8.991 dan selalu mengalami depresiasi setiap tahunnya sampai pada 2015 yang mencapai nilai 13.795 per USD. Pada tahun 2016 nilai tukar apresiasi di angka 13.436 per USD dan kembali mengalami depresiasi pada tahun 2018 menjadi 14.481 per USD. Pada tahun 2019 nilai tukar Rupiah kembali apresiasi menjadi di angka 13.901 per USD dan kembali mengalami depresiasi terus menerus hingga tahun 2022 mencapai di angka 15.731 per USD. Di tahun 2023 nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami depresiasi di angka 15.416 per USD. Tahun 2024 nilai tukar rupiah terhadap USD kembali mengalami apresiasi menjadi 16.162 per USD.

Menurut Sakir & Zainul (2020), nilai tukar melemah terhadap USD dikarenakan oleh kelambatan ekonomi Indonesia, inflasi yang tinggi, nilai ekspor yang menurun dan impor yang banyak, kesalahan dalam arah industrialisasi, mata uang rupiah dianggap sebagai mata uang yang tidak stabil, pelarian modal, politik yang tidak

stabil dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri, ekspektasi pasar, dan cadangan devisa yang terbatas. Melemahnya nilai tukar terhadap USD juga disebabkan faktor eksternal seperti kondisi perekonomian Amerika Serikat, perbedaan suku bunga antar negara, devaluasi yuan Cina, dan krisis ekonomi global.

Menurut Sansika *et. al* (2023), depresiasi atau penurunan nilai mata uang nasional dapat menjadikan ekspor pertanian lebih kompetitif di pasar global. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan pasar barang pertanian, yang akan meningkatkan nilai tambah pertanian. Sebaliknya, ketika nilai mata uang domestik apresiasi atau penguatan akan mengakibatkan peningkatan pada impor yang dapat menurunkan daya beli rumah tangga serta dapat mengubah pola kebiasaan konsumsi rumah tangga.

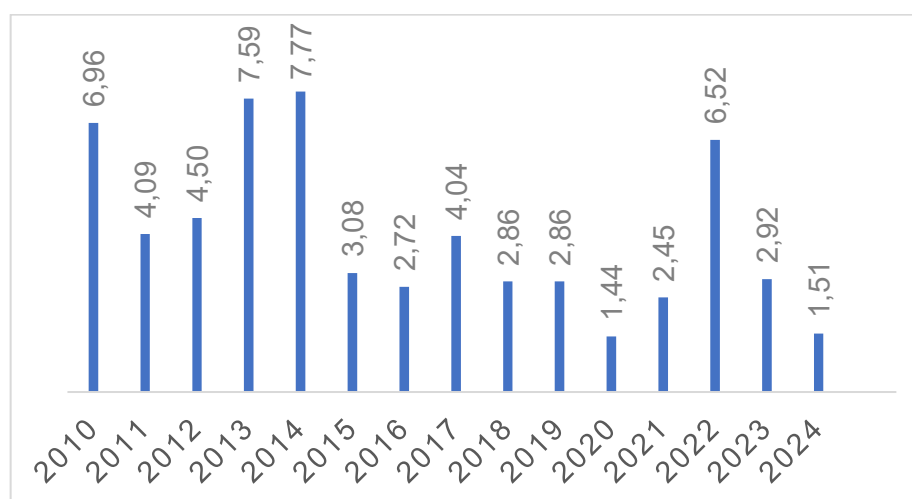
Teori kondisi Marshall-Lerner menjelaskan bahwa depresiasi mata uang suatu negara dapat meningkatkan neraca perdagangan ketika jumlah elastisitas harga ekspor dan impor, lebih besar dari satu. Pada sektor pertanian, depresiasi mata uang suatu negara dapat membuat eksportnya lebih rendah dan lebih bersaing di pasar internasional, yang mengarah pada peningkatan permintaan dan nilai (Sansika *et. al*, 2023).

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor pertanian khususnya berdampak terhadap pendapatan petani dan berdampak juga terhadap permintaan pasar pada tingkat makroekonomi. Inflasi ini dapat memperburuk kondisi perekonomian para petani yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan daya beli konsumen. Dampak dari inflasi terhadap nilai tukar serta harga barang ini dapat memengaruhi biaya produksi komoditas pertanian dan distribusi komoditas pertanian (Rozi *et. al*, 2025).

Inflasi memberikan gambaran terkait kenaikan harga pada suatu barang dan

jasa secara umum yang dapat disebabkan oleh adanya ketidakimbangan antara jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan ketersediaan barang yang ada di pasar. Semakin tinggi harga dalam sistem ekonomi dapat menyebabkan penurunan terhadap permintaan pada suatu barang di negara lain yang mengarah pada penurunan ekspor. Sebaliknya, harga yang tercipta pada sistem ekonomi dapat menyebabkan kenaikan terhadap permintaan suatu barang di negara lain sehingga dapat meningkatkan ekspor (Jacob *et. al*, 2021). Berikut merupakan pergerakan inflasi Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2024.

Gambar 1. 5 Tingkat Inflasi Jawa Timur 2010-2024
(Dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada Provinsi Jawa Timur periode 2010-2024 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2010 inflasi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur berada di kisaran 6,9% kemudian turun pada tahun 2011-2012 menjadi kisaran 4,5%. Inflasi Jawa Timur mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2013-2014 yang berada di kisaran 7,7%. Tahun 2015 inflasi turun menjadi 3,0% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi kisaran 4,0%. Nilai inflasi Jawa Timur kembali

mengalami penurunan dan berada di kisaran 2,8% pada tahun 2018 dan tahun 2019. Pada tahun 2020 tingkat inflasi Jawa Timur hanya berada di angka 1,44%. Kemudian pada tahun 2021 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi di angka 2,45%. Pada tahun 2022 menjadi tahun terjadinya tingkat inflasi tertinggi Jawa Timur yang mana tingkat inflasi mencapai di angka 6,52%. Pada tahun 2023 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 2,92% dan tingkat inflasi Provinsi Jawa Timur kembali mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi 1,51%.

Terdapat banyak faktor berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia salah satunya adalah suku bunga yang berupa tabungan masyarakat, kredit, dan deposito bank yang diterapkan dalam Bank Indonesia yang menjadi instrumen penting dalam mengubah tingkat inflasi di Indonesia (Putra & Djinar, 2022). Menurut Bank Indonesia (2020) inflasi dapat terjadi disebabkan adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), permintaan (*demand pull inflation*) dan dari ekspektasi inflasi. Tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*) ini berupa depresiasi nilai tukar rupiah, dampak inflasi, kenaikan harga komoditas yang ditetapkan oleh pemerintah, serta *negative supply shocks*.

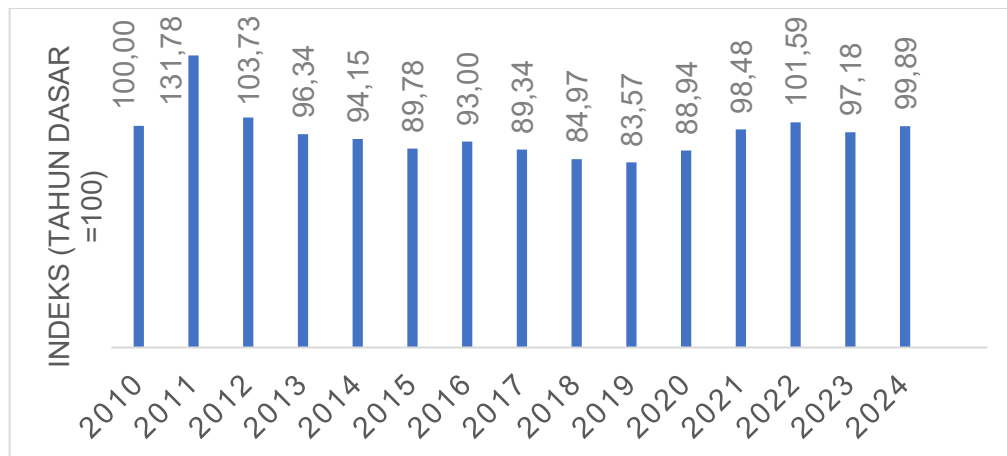
Harga komoditas global juga memainkan peran dalam memengaruhi pergerakan ekspor suatu komoditas. Volatilitas harga komoditas pertanian akhir-akhir ini memiliki peran yang sangat penting terhadap ketahanan pangan global, stabilitas ekonomi, serta memiliki peran terhadap mata pencaharian jutaan orang, khususnya pada negara berkembang. Peramalan harga komoditas pertanian yang akurat penting bagi para petani, pemerintah, serta pelaku pasar guna mengantisipasi adanya fluktuasi, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan mengembangkan strategi untuk mengurangi risiko yang terkait dengan ketidakstabilan pasar (Agan & Celik, 2025).

Harga internasional mencerminkan tingkat harga suatu komoditas yang terbentuk di pasar global dan menjadi acuan aktivitas perdagangan antarnegara. Ketika harga internasional suatu produk lebih mahal dibandingkan harga produk dalam negeri, maka sebuah negara cenderung akan menjadi negara yang mengekspor produk tersebut. Produsen yang ada dalam negara tersebut akan lebih tertarik untuk menjual produk ke konsumen negara lain dengan memanfaatkan peluang harga yang lebih mahal di pasar dunia (Mulyani *et. al*, 2021).

Ketika harga internasional suatu produk lebih murah daripada harga domestik, maka negara cenderung menjadi negara yang mengimpor produk. Produsen yang ada di negara-negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen pada negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih murah yang berlaku di luar negara (Mulyani *et. al*, 2021).

Harga komoditas pertanian sangat penting dalam menentukan kondisi ekonomi dan kesejahteraan di negara berkembang. Komoditas pertanian diperdagangkan secara internasional, dan harganya sering ditentukan di pasar khusus seperti *London Commodity Exchange* (LCE). Harga di pasar lokal dan pendapatan yang diterima oleh petani di negara berkembang cenderung dipengaruhi oleh harga komoditas internasional. Untuk produk-produk tertentu yang dapat diperdagangkan, seperti tanaman komersial, hubungan antara harga internasional dan lokal diperkirakan sangat kuat (Emediegwu & Rogna, 2024).

Harga komoditas global dapat diukur menggunakan beberapa indikator, salah satunya melalui indeks harga komoditas pertanian global yang menggambarkan pergerakan harga sektor pertanian secara keseluruhan. Berikut pergerakan dari indeks harga komoditas pertanian global.

Gambar 1. 6 Indeks Harga Komoditas Pertanian Global 2010-2024

Sumber: World Bank (2026)

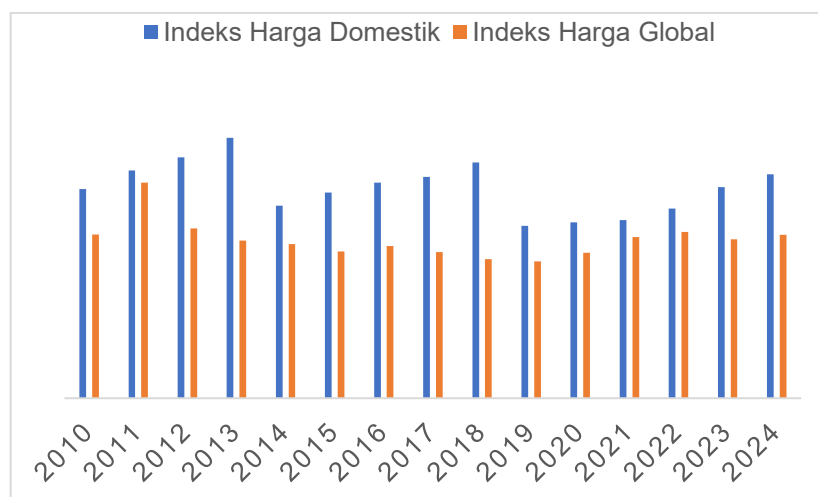
Berdasarkan data pergerakan indeks harga komoditas pertanian global di atas, dapat diketahui bahwa dari tahun 2010-2024 indeks harga komoditas pertanian global mengalami fluktuasi. Tahun 2010 indeks harga komoditas pertanian global mulanya berada di kisaran angka 100,00. Mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 131,78 dan mengalami penurunan berturut-turut hingga tahun 2014 menjadi di kisaran 89,78. Indeks harga komoditas pertanian global kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 93,00 dan kembali mengalami penurunan selama 3 tahun setelahnya menjadi 83,57 di tahun 2019. Tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 indeks harga pertanian global kembali mengalami kenaikan dan berada di angka 101,59 di tahun 2022, kenaikan yang terjadi pada tahun 2022 ini merupakan pemulihan dari adanya pandemi *Covid-19*. Akan tetapi, pada tahun 2023 indeks harga pertanian global turun menjadi 97,18 dan kembali naik di tahun 2024 menjadi 99,89.

Secara historis, harga komoditas pertanian telah mengalami fluktuasi yang signifikan didorong oleh faktor seperti peristiwa iklim, ketegangan geopolitik, dan gangguan rantai pasokan global. Salah satu contoh yang menonjol saat krisis

pangan global 2007–2008 di mana larangan ekspor pertanian diberlakukan. Krisis harga pangan tersebut menggarisbawahi kerentanan pasar pertanian global terhadap volatilitas harga ekstrem yang menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi pergeseran ke rezim pasar biji-bijian baru ditandai dengan fluktuasi harga yang berkelanjutan (Agan & Celik, 2025).

Ketegangan geopolitik seperti perang di Ukraina berdampak terhadap kapasitas produksi pangan. Sementara itu, peningkatan harga energi dan pupuk dapat mendorong kenaikan biaya produksi global. Perubahan iklim global serta belum sepenuhnya rantai pasok pulih dari adanya pandemi *Covid-19* menjadi faktor harga komoditas pertanian global mengalami tekanan (Pertanian, 2022). Perbandingan harga domestik dengan harga global melalui indikator indeks dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

Gambar 1. 7 Indeks Harga Domestik dan Indeks Harga Global 2010-2024



Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 1.7 di atas menunjukkan kondisi bahwa selama periode 2010 hingga periode 2024, indeks harga sektor pertanian domestik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga sektor pertanian global. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di pasar internasional menjadi kurang kompetitif sehingga

permintaan sektor pertanian dari luar negeri mengalami penurunan. Hal tersebut sejalan menurut Soekartawi (2020) dalam Nainggolan (2021) yang menjelaskan bahwa ketika harga suatu komoditas lebih tinggi di pasar internasional daripada pasar domestik, hal ini dapat mengakibatkan komoditas yang diekspor meningkat. Sebaliknya, ketika harga suatu komoditas lebih tinggi di pasar domestik daripada pasar internasional, nilai ekspor komoditas tersebut dapat mengalami penurunan.

Hubungan kuat antara ekspor dengan harga dapat diketahui melalui hukum penawaran. Ketika suatu harga komoditas tertentu mengalami kenaikan, kapasitas produk yang ditawarkan oleh eksportir akan mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena para eksportir memiliki keinginan untuk memanfaatkan peluang untuk meraih keuntungan tertinggi dengan cara menjual produk lebih banyak di pasar internasional (Maisarah *et. al*, 2024).

Berdasarkan penelitian Rosalina & Titik (2020) nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek, berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang. Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang inflasi terhadap ekspor Indonesia adalah negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam penelitian (Fuadah & Setyowati, 2024) dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kurs berpengaruh positif terhadap volume ekspor batubara Indonesia. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor batubara Indonesia dalam jangka pendek.

Pada penelitian Ulum (2021), harga karet dunia memiliki pengaruh positif signifikan terkait perkembangan nilai ekspor Sumatera Selatan, sedangkan harga kelapa sawit dunia memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor Sumatera Selatan. Penelitian dari Setiyono (2024) menunjukkan hasil bahwa harga karet global memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap ekspor karet. Hasil penelitian dari Azaria & Irawan (2019) menunjukkan bahwa harga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil ini tidak sesuai teori Marshall-Lerner yang menyatakan jika penurunan mata uang suatu negara akan meningkatkan neraca perdagangan (Sansika *et. al*, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak selaras mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap ekspor. Penelitian ekspor pertanian di tingkat Provinsi dengan memasukkan harga komoditas pertanian global dan analisis jangka pendek serta jangka panjang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Kesenjangan penelitian menunjukkan adanya kondisi perkembangan nilai ekspor dan impor pertanian Provinsi Jawa Timur yang cenderung mengalami defisit serta perkembangan indeks harga produk pertanian di pasar domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga produk pertanian di pasar internasional, menunjukkan adanya tekanan terhadap daya saing dan kinerja ekspor pertanian di Provinsi Jawa Timur. Secara teori, ketika harga domestik lebih tinggi dibandingkan harga internasional suatu negara cenderung akan melakukan impor daripada ekspor. Meskipun mengalami defisit perdagangan, Provinsi Jawa Timur selama periode 2018 hingga 2024 tetap menjadi daerah penyumbang ekspor pertanian terbesar di Indonesia dibanding dengan Provinsi lainnya.

Perbedaan yang terjadi pada harga komoditas tersebut dapat berpotensi untuk melemahkan daya saing serta menghambat pertumbuhan ekspor sektor pertanian. Oleh karena hal tersebut, penting untuk menganalisis lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi daya saing dan kinerja ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur.

Novelty dari penelitian ini adalah berfokus dalam lingkup Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki total ekspor pertanian terbesar di Indonesia. Penelitian ini mengkaji ekspor pertanian secara agregat dengan mempertimbangkan faktor domestik yang berupa nilai tukar rupiah dan inflasi serta faktor eksternal yang berupa harga komoditas pertanian global. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model (ECM)* untuk menganalisis pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada ekspor nasional atau komoditas tertentu yang belum secara spesifik menganalisis ekspor pertanian di tingkat Provinsi. *Novelty* penelitian ini juga terletak pada penggunaan variabel harga komoditas pertanian global sebagai variabel makroekonomi eksternal dalam menganalisis ekspor pertanian di tingkat Provinsi Jawa Timur, dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* mampu menangkap pengaruh yang terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global terhadap ekspor pertanian dengan mengaplikasikan model *Error Correction Model (ECM)* dinilai penting karena sektor pertanian menjadi salah satu sektor pendongkrak devisa di negara Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Timur yang tengah dalam kondisi defisit perdagangan dibuktikan melalui nilai impor sektor pertanian yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor sektor pertaniannya, namun tetap menjadi daerah penyumbang ekspor sektor pertanian terbesar di Indonesia. Selain itu, harga domestik produk sektor pertanian di pasar

domestik juga menunjukkan kondisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga internasional produk sektor pertanian yang mengindikasikan adanya tekanan pada daya saing dan kinerja produk ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur.

Penggunaan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek serta melakukan penyesuaian cepat untuk mengembalikan periode keseimbangan ke deret waktu data bagi variabel-variabel yang memiliki kointegrasi (Anam & Wijoyo, 2023). Selain itu, analisis *Error Correction Model (ECM)* mampu mengkaji secara konsisten model dalam teori ekonomi. Penggunaan *Error Correction Model (ECM)* juga didasarkan pada penggunaan data deret waktu yang sering dianggap tidak stasioner yang dapat mengakibatkan model regresi menjadi lancung (Widyawati & Wahyudi, 2016).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini merumuskan masalah utama yang akan dikaji, diantaranya yaitu:

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah harga komoditas pertanian global berpengaruh secara parsial terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global berpengaruh secara simultan terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh secara parsial nilai tukar rupiah terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Menganalisis pengaruh secara parsial inflasi terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menganalisis pengaruh secara parsial harga komoditas pertanian global terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Menganalisis pengaruh secara simultan nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global terhadap ekspor pertanian Provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pikiran dan sebagai bahan informasi terhadap perhitungan nilai ekspor sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori makroekonomi, khususnya dalam bidang perdagangan internasional. Secara lebih luas, penelitian ini dapat menambah literatur yang ada terkait faktor-faktor yang menjadi penentu ekspor, khususnya fokus pada bagaimana nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global memengaruhi ekspor pertanian di Jawa Timur.

- b. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang bertujuan guna mengukur pengaruh antara nilai tukar rupiah, inflasi, harga komoditas pertanian global, dan ekspor sektor pertanian Provinsi Jawa Timur dan berhubungan dengan perhitungan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian yang lebih luas lagi terkait strategi meningkatkan ekspor sektor pertanian dalam kondisi ekonomi global yang terus mengalami perubahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pihak pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam menentukan kebijakan perekonomian untuk meningkatkan ekspor sektor pertanian melalui pengelolaan nilai tukar, inflasi, dan stabilitas harga komoditas pertanian global. Hasil ini diharapkan dapat membantu pengembangan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal lebih baik lagi untuk meningkatkan daya saing ekspor sektor pertanian Jawa Timur.
- b. Bagi pelaku usaha dan petani, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bagaimana perubahan yang terjadi antara nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global dapat memengaruhi kinerja dari ekspor sektor pertanian. Informasi ini nantinya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan produksi, penentuan waktu ekspor komoditas pertanian, serta manajemen risiko usaha pertanian.
- c. Bagi Universitas Bojonegoro, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dan dosen terkait faktor makroekonomi yang memengaruhi ekspor sektor pertanian di Provinsi Jawa

Timur dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)*, sekaligus dapat menjadi sumber akademis untuk mata kuliah yang terkait.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk memberikan batasan terhadap penelitian yang dilakukan. Batasan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Penelitian berfokus terhadap variabel makroekonomi yang menjadi variabel independen yaitu nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga komoditas pertanian global. Sedangkan untuk variabel dependen penelitian ini hanya berfokus pada ekspor sektor pertanian. Ekspor pertanian dalam penelitian ini mencakup seluruh komoditas pertanian secara luas sesuai dengan klasifikasi yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain seperti suku bunga, kebijakan perdagangan internasional, maupun faktor non-ekonomi lainnya.
2. Wilayah Provinsi Jawa Timur menjadi fokus wilayah yang diteliti dalam penelitian ini. Pemilihan wilayah didasarkan pada Provinsi yang menjadi peringkat pertama atau yang menjadi penyumbang ekspor sektor pertanian terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode selama 15 tahun dari 2010 hingga 2024 yang disesuaikan dengan ketersediaan data dari variabel yang digunakan.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), *International Monetary Fund (IMF)*, dan *World Bank*. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Error Correction Model (ECM)* yang dapat memberikan gambaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan mengaplikasikan EViews versi 12.